

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap ketingkat yang lebih maju dan lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembangunan harus dilakukan secara bertahap di segala bidang dan sektor maupun sub sektor secara terencana dan terprogram (Yuwono et al., 2019).

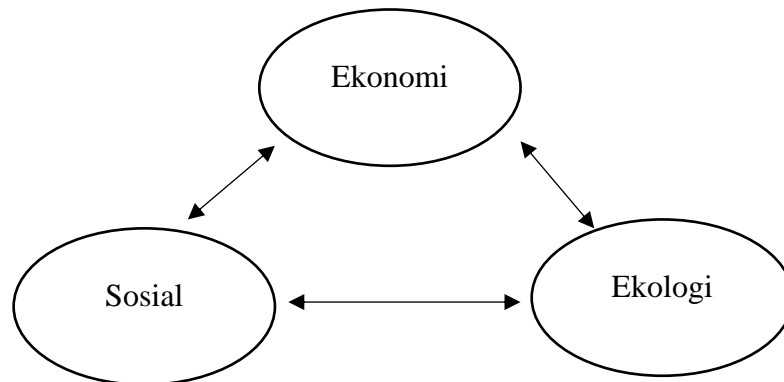
Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Potensi dan kekayaan yang berlimpah serta tanah yang subur yang dimiliki negara kita sangat memungkinkan untuk pengembangan pertanian (Suparmoko, 2020). Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja.
3. Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat.
4. Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir.
5. Ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara.

Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (sustainable agriculture), sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (Saragih & RU, 2021). Upaya pembangunan pertanian di Indonesia salah satunya adanya program Revolusi Hijau merupakan terjemahan istilah Green Revolution, yang diberi makna sebagai perubahan teknik pertanian dengan menggantikan varietas lokal dengan varietas tipe baru yang responsif terhadap pemupukan dan mampu berproduksi lebih tinggi, namun juga memerlukan proteksi terhadap serangan hama-penyakit. Revolusi Hijau merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi bahan pangan, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Tujuan Revolusi Hijau ialah mencapai swasembada pangan. Puncak keberhasilan Revolusi Hijau di Indonesia tercapai ketika tahun 1983 tercapai swasembada pangan nasional. Gerakan Revolusi Hijau didukung Pemerintah Republik Indonesia melalui Program Bimbingan Massal (Bimas), Intensifikasi Massal (Inmas) dan dilanjutkan Intensifikasi Khusus (Insus) yang intinya yaitu Panca Usaha tani. Bimbingan Massal merupakan perangkat terpadu dari kegiatan penyuluhan pertanian yang dilengkapi dengan pengadaan sarana produksi dan kredit untuk peningkatan produksi pertanian melalui intensifikasi tanaman padi, palawija, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga. Melalui Revolusi Hijau, petani mengenal

penggunaan pupuk buatan, benih unggul, pestisida antihama, dan sebagainya. Akan tetapi, kemudian terjadi ketergantungan petani terhadap pemakaian pupuk buatan, pestisida antihama, dan benih unggul. Adanya Penerapan Revolusi Hijau pada usahatani memiliki implikasi dan dampak positif dan negatif tersendiri (Gultom & Harianto, 2021).

Berdasarkan Kerangka Segitiga Konsep Pembangunan Berkelanjutan yang dapat dilihat pada gambar 1.1, suatu kegiatan pembangunan (termasuk pertanian dan agribisnis) dinyatakan berkelanjutan, jika kegiatan tersebut secara ekonomis, ekologis dan sosial bersifat berkelanjutan.



Gambar 1.1 Kerangka Segitiga Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Berkelanjutan secara ekonomis berarti suatu kegiatan pembangunan harus dapat membuahkan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan modal (capital maintenance) dan penggunaan sumber daya serta investasi secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis mengandung arti bahwa kegiatan tersebut harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati (biodiversity). Sementara itu berkelanjutan secara sosial, mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan hendaknya dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil

pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial dan pengembangan kelembagaan. Meskipun terdapat banyak variasi definisi pembangunan berkelanjutan, termasuk pertanian berkelanjutan, yang diterima secara luas adalah yang bertumpu pada tiga pilar yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi (Yuwono et al., 2019).

Penerapan revolusi hijau memang berdampak positif secara ekonomi yaitu meningkatkan hasil produksi pertanian. Namun, Penerapan revolusi hijau juga memiliki dampak negatif. Berdasarkan segi ekologi revolusi hijau mengakibatkan ketergantungan petani terhadap penggunaan unsur agrokimia yang cenderung berlebihan. Hasrat ekonomi petani untuk mencapai produktivitas usaha tani yang lebih tinggi dan menguntungkan melatarbelakangi penggunaan input bahan kimia secara besar-besaran. Pupuk sintetis dan pestisida kimia menjadi andalan petani dalam memacu laju produksi semaksimal mungkin. Akan tetapi, sistem pertanian dengan penggunaan bahan kimia yang tinggi membawa dampak serius dalam waktu jangka panjang terutama pada pemadatan tanah, erosi, penurunan kesuburan tanah secara keseluruhan dan gangguan kesehatan pada manusia akibat mengonsumsi bahan pangan berunsur kimia bahkan berdampak terhadap kelestarian keanekaragaman hayati (Nugroho, 2018).

Konsep pembangunan di sektor pertanian semestinya tidak hanya berfokus untuk meningkatkan produktivitas produk, tetapi juga memperhatikan keseimbangan alam, kualitas, dan keamanan produk. Prinsip budidaya berbasis pengendalian hama, penggunaan pupuk kompos, pengelolaan sumberdaya yang terpadu, dan memperhatikan kelestarian lingkungan perlu diterapkan dalam konsep pembangunan sektor pertanian. Hal tersebut bertujuan agar pembangunan

sektor pertanian dapat layak secara ekonomi, sosial, dan berkelanjutan pada masa mendatang (Suparmoko, 2020).

Konsep budidaya tersebut sesuai dengan prinsip pertanian organik yang dapat menjadi salah satu solusi dari berbagai potensi permasalahan jangka panjang akibat penerapan sistem pertanian konvensional dengan mengandalkan penggunaan pupuk kimia anorganik dan pestisida secara berlebihan. Permasalahan yang berpotensi ditimbulkan dapat berupa pencemaran air, penurunan kesuburan tanah, resistensi hama terhadap pestisida, dan terancamnya kesehatan manusia maupun hewan akibat adanya residu pestisida pada produk pangan yang dikonsumsi. Adanya perubahan gaya hidup dan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap produk pertanian yang semakin mempedulikan nilai gizi, cita rasa, dan keamanan produk dapat meningkatkan prospek pertanian organik pada masa depan (Yuriansyah et al., 2020).

1.2 Tujuan Magang

Tujuan kegiatan MBKM ISS PKKM di UPT Pelatihan Pertanian Singosari adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui produk-produk bahan organik di UPT Pelatihan Pertanian Singosari
2. Mengetahui kendala dan solusi dalam produksi bahan organik di UPT Pelatihan Pertanian Singosari

1.3 Manfaat Magang

Manfaat yang diharapkan dalam kegiatan MBKM ISS PKKM ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat menyajikan wawasan dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan Magang Merdeka dalam bentuk laporan tertulis.
2. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk menambah pengalaman dalam dunia kerja baik secara *hardskill* maupun *softskill* di UPT Pelatihan Pertanian Singosari.
3. Mahasiswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan bagaimana pengalaman dunia kerja yang diperoleh dari UPT Pelatihan Pertanian Singosari.
4. Mahasiswa dapat membantu menemukan solusi terhadap kendala-kendalayang ditemukan dalam menjalankan kegiatan operasional UPT Pelatihan Pertanian Singosari

b. Bagi UPT Pelatihan Pertanian Singosari

1. Media pembentukan mahasiswa agar siap untuk memasuki dunia kerja.
2. Pendukung dalam pembentukan lulusan yang memiliki kompetensi.
3. Media untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan materi perkuliahan agar sesuai dengan kebutuhan industri.
4. Menjalin relasi dengan Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur yang sifatnya mutualisme.

1.4 Sasaran Kompetensi yang Ditargetkan

LO_No.	Mata Kuliah	<i>Learning Outcome (LO)</i>
LO_1	Etika Profesi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk dapat bertanggung jawab dalam memecahkan suatu permasalahan bidang pertanian dengan mengedepankan sikap jujur, percaya diri, dan beretika serta memiliki kematangan emosi yang baik dalam pengambilan keputusan. • Kemampuan berpikir secara sistematis dan inovatif dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab. • Kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah, potensi, dan prospek serta merekomendasikan alternatif pengambilan keputusan.
LO_2	Pengembangan Kerja Tim	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengembangkan keahlian untuk beradaptasi dengan dinamika kehidupan sesuai bidang ilmunya. • Mampu merencanakan untuk mengatasi masalah dan atau mengembangkan bidang keahlian agribisnis. • Mampu mengatur sumberdaya dan mengkoordinasikan pihak-pihak terkait agar tercapai target kegiatan dan tepat waktu sehingga tidak muncul masalah usaha pada bidang agribisnis terutama bidang pemasaran, agroindustri, kewirausahaan, manajerial, penelitian dan konsultasi usaha, serta birokrasi.

LO_No.	Mata Kuliah	<i>Learning Outcome (LO)</i>
LO_3	Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dengan baik pentingnya public and human relation. • Mahasiswa mengetahui pengertian, public relation, komunikasi manajemen dan pekerjaan public relation. • Mahasiswa mampu mengetahui kualitas pelayanan public dan melakukan pelayanan prima dengan masyarakat. • Mahasiswa mampu memahami dan menganalisa dinamika public Relations maupun media massa untuk melihat keterkaitan teori dan fakta lapangan.